

Eri Hariyanto

# Bawa Diriku Terbang

KUMPULAN Hikmah INSPIRATIF  
DARI KISAH NYATA



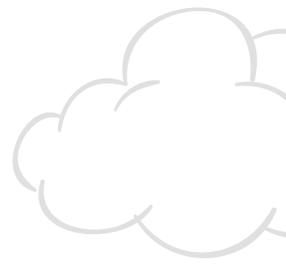




**Kumpulan Hikmah Inspiratif  
dari Kisah Nyata**

*Bawa Diriku  
Terbang*

**Eri Hariyanto**



**Kumpulan Hikmah Inspiratif dari Kisah Nyata**

# *Bawa Diriku Terbang*

**Eri Hariyanto**

Ilustrator sampul : Fildzah Qashdina dan Fathimah Zahra S.

Cetakan 1 : April 2021

Hak Cipta © milik Penulis :

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini  
tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber

*Dan barangsiapa yang  
dianugerahi hikmah, ia benar-benar  
telah dianugerahi karunia yang banyak.  
Dan hanya orang-orang yang berakallah  
yang dapat mengambil pelajaran*

# Kata Pengantar



*Para* pembaca yang disayangi Allah Subhanahu Wa Ta'ala, iijinkan penulis menyampaikan catatan kecil ini di hadapan pembaca. Kisah hikmah yang berjumlah 28 tulisan ini diangkat dari kisah nyata yang dialami oleh penulis, sahabat, maupun orang-orang yang pernah dipertemukan Allah dengan penulis. Kisah yang dituliskan dalam buku kecil ini bukan kisah istimewa, hanya kisah biasa namun ada hikmah yang istimewa. Peristiwa itu bisa saja berlalu seiring waktu, tapi ketika kita renungkan ternyata ada kandungan hikmah atau pelajaran kehidupan di sana. Boleh jadi, kisah yang dimiliki para pembaca lebih seru dan lebih bermakna dari pada yang ditulis di buku ini.

Kisah dalam buku ini sengaja ditulis secara singkat agar memudahkan pembaca dalam memetik hikmah dari tulisan tersebut. Hikmah dari tiap kisah juga tidak dituliskan secara khusus. Hal ini bertujuan agar pembaca dapat menyimpulkan sendiri hikmah sesuai persepsi pembaca. Tiap satu kisah yang dituliskan dalam buku ini dapat selesai dibaca dalam waktu 2-3 menit. Membaca keseluruhan buku ini mungkin hanya akan menghabiskan waktu 1 atau 1,5 jam saja. Harapan penulis, kisah hikmah singkat ini bisa menemani waktu senggang pembaca dengan tulisan ringan sedikit berbumbu religius. Adanya kutipan ayat-ayat Al Qur'an dan Hadits di akhir setiap tulisan, harapannya memberi nilai lebih atau boleh dibilang pahala dengan membacanya.

Pembaca yang budiman, sebenarnya hikmah itu disajikan Allah SWT ada di setiap sisi kehidupan kita seiring berjalannya waktu. Hikmah itu tidak hanya berasal dari sebuah peristiwa besar atau luar biasa saja, misalnya: krisis, wabah, bencana alam, dll. Hikmah sebenarnya hadir di sekitar kita seperti terbitnya mentari, kicauan burung, kehidupan sosial, ibadah kita sehari-hari semuanya mengandung hikmah. Hembusan



nafas, gelombang suara yang diterima telinga, cahaya yang ditangkap mata, semuanya mengandung hikmah. Kepekaan dan kepedulian kita menangkap sinyal-sinyal hikmah yang dikirim Tuhan kepada kita, akan mengantarkan kita kepada pemahaman yang hakiki tentang makna kehidupan.

Allah SWT menyebutnya dalam Surat Al Baqarah Ayat 269, bahwa orang-orang yang bisa menangkap hikmah atau mengambil pelajaran dari suatu peristiwa adalah orang yang istimewa, yaitu orang yang berakal.

*“Allah menganugerahkan hikmah (kepemahaman yang dalam tentang Al Quran dan As Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. Dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah).”*

(QS. Al-Baqarah: 269)

Di ujung pengantar, ijinakan penulis mengucapkan puji syukur kehadiran Allah SWT atas limpahan segala nikmat dan karunia termasuk selesainya penulisan catatan kecil ini. Penulis mengucapkan terima kasih kepada istri, anak, menantu, juga Rahma (pelukis dari Banjarnegara) yang telah membantu penyelesaian buku ini.

Semoga buku ini menjadi inspirasi dan semangat bagi penulis serta pembaca dalam menebar kebaikan untuk menggapai ridho Allah SWT.

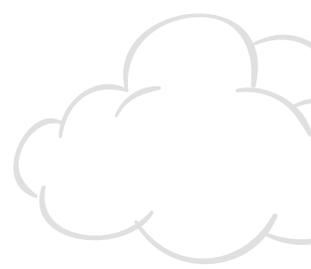
Bogor, Ramadhan 1442 H  
April 2021

Penulis

# Daftar Isi

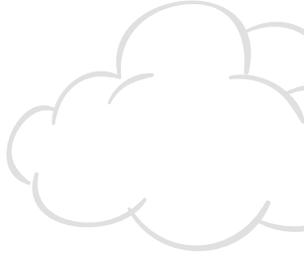


Kata Pengantar.....	iv
Daftar Isi .....	vi
Bawa Diriku Terbang .....	1
Rembulan Di Atas Bukit Kapur .....	3
Mesin Pompa Air Itu Pun Pamit.....	7
Ikhlas Membangun Masjid.....	9
Harta yang Terus Berkembang .....	11
Rasa Rezeki .....	13
Mumet.....	16
Telor Mercedes .....	18
Jalan Mendaki Lagi Sukar.....	21
Nyidam .....	23
Gelombang di Atas Gelombang*).....	27
Doa-Doa Yang Dikabulkan.....	31
Hemat atau Sedekah yang Menjadi Pangkal Kaya? .....	33
Kunci Bahagia.....	35
Jalan Tol .....	37
Uang atau Waktu yang Lebih Berharga? .....	39



Ketentuan Tuhan dalam Siklus Ekonomi. . . . .	42
Dermawan = Bahagia. . . . .	44
Sedekah Subuh Kreatif . . . . .	46
Prasangka. . . . .	48
Konspirasi Para Hantu . . . . .	50
Prasasti Waktu . . . . .	52
Work Life Balance Ala Tukang Bubur . . . . .	54
Lelaki Penunggu Masjid. . . . .	57
Suara yang Sama. . . . .	61
Pohon Kecerdasan. . . . .	63
Lapor SPT dan Harta Kekayaan . . . . .	66
Keajaiban Cinta*) . . . . .	69
<hr/>	
Profil Illustrator . . . . .	72
Profil Penulis. . . . .	73





# Bawa Diriku Terbang

*Gadis* berjilbab putih itu mengulum senyum manisnya. Ia berlari kecil pulang dari kampus dan ingin segera sampai di kamar kostnya. Ia tak sabar ingin segera membaca selebar surat yang diselipkan seorang pemuda teman sekelasnya. Ada debaran lembut dalam jantungnya.

Surat itu berisi tiga lembar kertas. Ia tidak menyangka, ternyata pemuda itu tulisannya rapih dan bahasanya runut. Ia semakin berdebar membaca. Pada puncaknya, di akhir surat pemuda itu menyatakan ingin menjadi nahkoda di biduk rumah tangga yang mereka bina.

Meski hatinya berbunga, ia tidak ingin terburu memutuskan. Ini bukan sekedar masalah cinta, ini adalah kehidupannya hingga renta, ini adalah jembatan keabadian. Ia sadar bahwa pemuda itu bukan terpendai di kelasnya, bukan pula yang paling soleh di antara mahasiswa lain, bukan pula dari keluarga kaya terpendang. Namun ia yakin pemuda itu seorang yang bertanggung jawab. Ia membalas surat pemuda itu



dengan permintaan untuk bersama-sama istikharah dan saling mengabarkan seminggu ke depan.

Sepekan kemudian dalam suratnya, gadis itu mengabarkan bahwa setelah shalat istikharah, ia bermimpi pemuda itu membawanya terbang meniti awan-awan putih diantara langit biru. Ada rasa bahagia dan nyaman di sana. Ia mantap menerima tawaran pemuda itu.

Sang pemuda mengabarkan pula bahwa setelah shalat istikharah ia bermimpi mengajak ibunya berkunjung ke suatu rumah. Setelah mengetuk pintu, ternyata sang gadis yang membuka pintu rumah tersebut. Ia pun berjanji akan segera melamar gadis itu.

Tak lama berselang setelah mereka dinyatakan lulus kuliah, sang pemuda itu mengajak Ibu tercinta dan tentu saja rombongan keluarga untuk melamar dan meresmikan pernikahan mereka.

Kebahagiaan mereka bertambah-tambah ketika mengetahui Kementerian Keuangan menugaskan mereka untuk bekerja di kota yang sama, di sebuah pulau yang indah.

Pagi itu, untuk pertama kalinya mereka merasakan pengalaman naik pesawat menuju tempat tugas. Pesawat itu terbang meniti awan-awan putih dan langit biru pagi yang indah. Mereka terbang bersama, seperti dalam mimpi gadis itu.

***“Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang”. (QS. Ar-Rum Ayat 21)***



# *Rembulan di Atas Bukit Kapur*

Tahun 1990an awal.

**M**alam Idhul Adha ini Wiro memulai petualangan baru. Ia diajak teman-temannya menebar hewan kurban ke desa-desa terpencil di Gunung Kidul. Gabungan mahasiswa Jogja itu berhasil mengumpulkan puluhan hewan kurban dari para donatur.

Sebeda shalat Maghrib, anak-anak mahasiswa itu menyebar dalam kelompok-kelompok kecil berjumlah 4 orang. Wiro berboncengan dengan motor tril Suzuki Enduro, sedang temannya dengan Yamaha L2 Super. Kedua motor itu terlihat buluk, khas motor mahasiswa.

Menjelang jam 11 malam mereka sampai tujuan. Desa begitu sepi dan gelap, rupanya listrik belum menjangkau desa itu. Suara jangkrik dan burung hantu mengisi hening malam. Lantunan takbir menyambut Idhul Adha terdengar sayup jauh di sana. Kemarau membuat bukit kapur memutih dan pohon jati yang meranggas. Panorama malam itu bersiluet diterangi rembulan malam 10 Dzulhijjah.

Pagi harinya, Wiro melihat bagaimana bersahajanya masyarakat di desa itu. Di lapangan desa, masyarakat berkumpul bersiap shalat led. Takmir masjid mengarahkan masyarakat untuk menata shaf

shalat. Ia terlihat sangat berhemat menggunakan pengeras suara karena hanya menggunakan daya berupa aki.

Seusai shalat led, anak-anak, muda-mudi, embah-embah, sudah berkumpul di sekitar masjid. Mereka mendengar bahwa hari ini ada kiriman hewan kurban dari Jogja. Mereka ingin melihat peristiwa langka... penyembelihan dan pembagian daging hewan kurban. Katanya baru kali ini akan diadakan di desa itu. Mereka sudah membayangkan akan bikin sate atau gule...hidangan yang mungkin belum pernah mereka nikmati

Melihat masa yang berkumpul, Wiro dan kawan-kawannya menjadi gelisah. Hewan kurban yang mereka tunggu belum juga tiba.

"*Piye iki, Wir*", tanya temennya.

"Aku juga ngga tau, Lik Darmo jam segini kok belum sampai ya?", jawab Wiro.

Rencananya Lik Darmo berangkat mengantar kambing jam 3 pagi dari Jogja, seharusnya jam 7 sudah sampai.

Menjelang Dhuhur anak-anak, dan masa lainnya mulai beringsut, pulang. Terlihat rona kecewa dalam wajah mereka.

"*Ra sido mangan enak iki... (ga jadi makan enak nih)*", begitu komentar anak yang lewat di depan Wiro.

"*Opo weduse ucul yo ... (apa kambingnya lepas ya)*", ujar yang lain.

Hati Wiro bercampur aduk melihat rona sedih anak-anak desa yang bersahaja itu.

Wiro hanya bisa tawakal dengan kondisi itu. Tahun 90an awal tentu belum ada HP, *pager*, internet...telepon hanya ada di kecamatan yang jaraknya belasan kilo. Bersama teman-temannya mereka berdiam di masjid, berdoa dan mengharap ada kabar tentang Lik Darmo dan

kambing-kambing yang dibawanya.

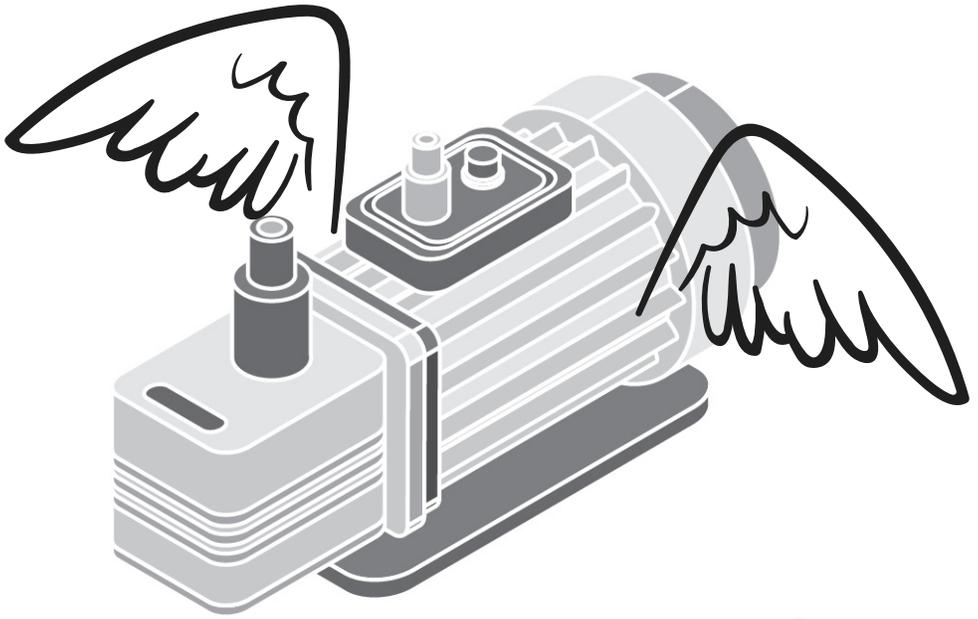
Menjelang Maghrib, seorang teman yang bertugas di desa lain menga-  
bari. “Truknya Lik Darmo mogok di Piyungan. Alhamdulillah, sekarang  
udah bisa jalan. Insya Allah habis Isya sampai sini”.

“Alhamdulillah”, seru Wiro dan ketiga temannya riang. Besok jadi  
*nyate!*

Rembulan yang muncul dari balik bukit kapur petang itu bak seulas  
senyum yang membuat hati Wiro bergemintang seperti langit desa itu.  
Ternyata pertolongan Allah itu sangat dekat.

***“...Kapanakah datangnya pertolongan Allah? Ketahuilah olehmu,  
sesungguhnya pertolongan Allah itu dekat.” (Q.S. Al-Baqarah: 214)***







# Mesin Pompa Air Itu pun Pamit

*Ini* adalah kisah dari seorang sahabat, sesama alumni sekolah ikatan dinas di Jurangmangu.

Pada waktu itu, kami mahasiswa sekolah ikatan dinas ini kebanyakan berasal dari keluarga sederhana. Bahkan ada diantara kami yang berasal dari keluarga sangat sederhana di kampung. Demikian pula sahabat kami ini.

Ibunya masygul ketika melepas anaknya bersekolah jauh dari keluarga. Sahabat saya ini tenaganya sangat diandalkan. Ia terbiasa membantu ibunya menyediakan kebutuhan air untuk rumah dan warung nasi seadanya sebagai penambah nafkah keluarga. Jika ia berangkat kuliah ke Jurangmangu, maka tidak ada lagi penimba dan pengangkut air yang andal itu. Adik-adiknya perempuan dan masih kecil.

Alhamdulillah, seberangkat ia ke Jurangmangu ada saudara yang bergantian membantu ibunya. Kuliah jalan terus.

Hingga tiba kami menerima gaji pertama di tingkat dua. Karena berasal dari keluarga sederhana, gaji pertama itu sungguh membuat kami bahagia. Setidaknya orang tua tidak perlu lagi memikirkan biaya kami.



Rupanya masalah menimba dan menyalurkan air ini terus membayangi sahabat saya ini. Gaji pertamanya langsung dibelikan mesin pompa air untuk ibunda tersayang. Benda ini benar-benar membantu keluarga sahabat saya di kampung.

Mesin pompa air itu menemani kehidupan keluarga sahabat saya ini dari tahun ke tahun. Bandel, jarang rusak. Kalau pun rusak mudah diperbaiki. Ibunya selalu membanggakan mesin itu kepadanya ketika pulang kampung. Betapa ibunya sangat bersyukur dibelikan mesin pompa air sederhana nan jagoan itu.

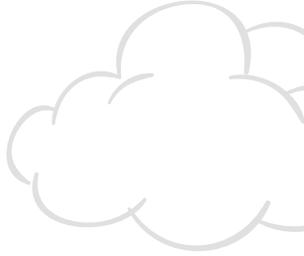
Hingga saatnya, di hari-hari Ramadhan tahun lalu ia mendapat kabar bahwa ibunya sakit. Setelah dirawat di rumah sakit beberapa hari, akhirnya sang ibu kembali ke Rahmatullah dalam bimbingan talkin sahabat saya ini.

Kebetulan sekali, beberapa bulan setelah ibunda wafat....mesin air kebanggaan ibunda ini ngadat, rusak. Berganti tukang servis mencoba memperbaiki tetap membisu. Dan akhirnya sahabat saya menaruh iba kepada mesin air yang sudah uzur itu. Setelah 26 tahun akhirnya mesin pompa air itu pamit dari keluarga sahabat saya.

Kini di atas sumur tua keluarga itu sudah tidak terdengar lagi desing mesin pompa sederhana itu. Adik-adiknya yang sudah mapan menggantinya dengan mesin yang canggih, halus suaranya dan lebih kuat sedotannya.

Setiap melihat sumur tua itu, sahabat saya rindu akan dua hal: suara desing mesin pompa sederhana itu dan lantunan doa dari ibunda.

***“Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak.”  
(Surah Al Israa, ayat 23)***



# Ikhlas Membangun Masjid

Cerita dari tetangga.

**B**ibinya, sudah sepuh dan terkena kanker stadium 4. Beliau sudah ikhlas jika Allah memanggilnya. Uang di rekening sekitar 70 juta beliau sumbangkan untuk membangun masjid. Tabungan buat di akhirat kelak.

Alhamdulillah ...keajaiban terjadi. Sekarang bibinya malah semakin sehat. Beliau sampai sekarang masih mengirimkan uang untuk operasional masjid yang telah berkembang menjadi pesantren tahfidz Qurán untuk yatim dan dhuafa.

Cerita dari seorang pegawai negeri.

Ingin berbagi pahala amal jariyah dengan orang tua yang sudah meninggal, beliau menjual mobil untuk membangun masjid di suatu desa terpencil.

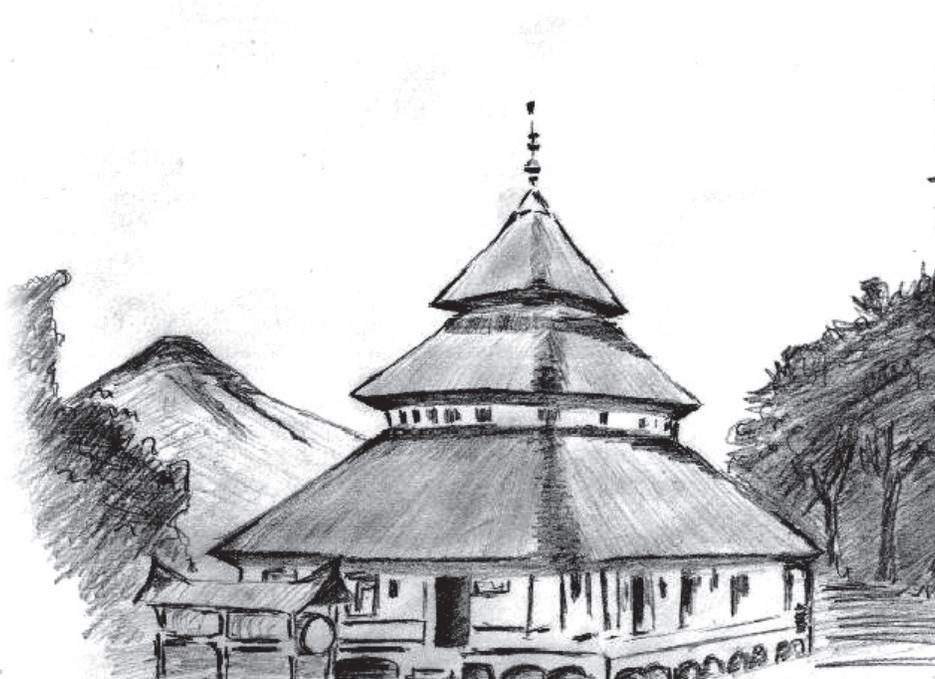
Alhamdulillah ...masjid jadi. Allah ganti dengan naiknya jabatan dan penghasilan. Mobil dan rumah baru jadi satu paket rezeki dari Allah.

Sekarang ketagihan bikin masjid. Bukan karena mengharap balasan yang lebih wah.. Tapi karena malu atas balasan Tuhan.

***“Barangsiapa meminjami Allah dengan pinjaman yang baik maka Allah melipatgandakan ganti kepadanya dengan banyak. Allah menahan dan melapangkan (rezeki) dan kepada-Nyalah kamu dikembalikan.”***

***(Al Baqarah:245)***

Begitulah janji Pemilik Semesta, dengan manis membahasakan sedekah dengan pinjaman yang baik. Balasannya di dunia dan akhirat.



Sumber gambar: <https://septarius.wordpress.com/category/review/info-info/page/2/>

# Harta yang Terus Berkembang

*Di* sebuah masjid di kaki gunung yang indah, dalam tausiahnya seorang ustad bertanya kepada para mahasiswa fakultas ekonomi yang sedang mengadakan bakti sosial di desa itu.

U: Menurut kalian, bagaimana agar harta terus berkembang?

M: Diinvestasikan di sukuk, ustad! Diinvestasikan di emas, Ustad? Investasi properti paling menguntungkan, ustad!

U: Berapa keuntungan investasi tertingginya?

M: 8 persen ustad! 10 persen ustad! Properti bisa 20 persen ustad!

U: Ya, bila kita berfikir hanya dalam dimensi keduniawian, semua yg kalian sebutkan benar. Sebagai ummat Muslim, kita dituntut untuk menyiapkan dua dimensi kehidupan yaitu dunia dan akhirat. Bila kita berinvestasi hanya untuk tujuan dunia, maka dunialah yang di dapat. Jika investasi kita ditujukan untuk akhirat maka akhirat kita dapat dan dunia dijamin oleh Allah Swt.

U: Lihatlah villa-villa mewah di sekitar gunung ini. Secara hitungan matematika nilainya memang naik terus. Tetapi benarkah demikian? Benar ketika dijual harganya sesuai harapan pemilik villa. Namun kalian

lihat di sini banyak sekali villa yang didepannya di tulis DIJUAL dan sudah bertahun tahun tidak laku juga. Akhirnya justru menjadi harta yg tidak berguna.

U: Seandainya villa-villa itu diwakafkan menjadi pesantren.... Allah langsung kasih imbalan investasi 70.000 persen. Belum bonus lainnya ketika tempat itu kemudian menjadi tempat shalat, mengaji, menuntut ilmu, menginap para santri...bonusnya akan mengalir deras seiring berjalannya waktu.

M: Maaf ustad, bukannya Allah menjanjikan 700 kali lipat bukan 70.000 persen

Mahasiswa lainnya: HUUUUU...sama saja *ka/eee*...malu maluin mahasiswa ekonomi!!!

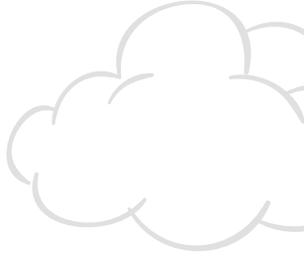
U: Ya ...silakan buka Qur'an di android kalian Surah Al Baqoroh ayat 261...tolong bacakan

“Perumpamaan orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah seperti sebutir biji yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada setiap tangkai ada seratus biji. Allah melipatgandakan (pahala) bagi siapa yang Dia kehendaki, dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha mengetahui”.

U: Anak-anakku semua...kejarlah akhirat, maka dunia akhirat akan kau dapat.

***“Perumpamaan orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah seperti sebutir biji yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada setiap tangkai ada seratus biji. Allah melipatgandakan (pahala) bagi siapa yang Dia kehendaki, dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha mengetahui”.***

***(Surah Al Baqoroh ayat 261)***



# Rasa Rezeki

*Nikmat*nya makanan, bukan melulu pada makanannya. Tapi ada pada rasa lapar.

Sepagi sampai siang itu Pak Martin ikut kerja bakti di sebuah desa, yang baru saja dia menjadi warga di sana. Mengangkut batu dari sungai kecil yang mengalir di tepi desa, membawanya ke halaman masjid. Bolak balik belasan kali. Peluh menderas, tenaga terkuras, lapar mendera. Jam 11 siang.

“Bapak-bapak kita istirahat dulu ya. Kerja bakti kita lanjutkan bulan depan. Sekarang kita nikmati dulu hidangan yang sudah disiapkan Bu RT”, begitu kata Ketua DKM

Teh kental hangat, tempe garit, sayur asem dan sambal trasi, itu saja. Pak Martin ikut menikmati bersama warga lain. Gurau dan canda membuat akrab suasana.

“Masyaa Allah...Alhamdulillah nikmat sekali”. Begitu batin Pak Martin, jauh lebih enak dari masakan hotel yang biasa ia santap setiap rapat dengan kolega. Lauk yang paling enak adalah rasa lapar.



Nikmatnya tidur bukan melulu pada mahalnyanya kasur, bantal, atau pendingin ruangan. Tapi pada lalapnya.

Pak Usman bukannya tidak suka dinas ke luar kota atau ke luar negeri. Tapi tidur dengan suasana baru itu yang menjadi masalahnya. Mau di hotel berbintang 1 dengan harga ratusan ribu atau bintang 5 dengan harga belasan juta per malam, tetap sama saja. Suara AC sehalus apapun dan hembusan angin dari AC menjadi siksaan yang membuatnya tidak lalap. Pagi harinya Pak Usman didera masuk angin dan pusing.

Ujung-ujungnya sampai rumah harus dikerokin sang istri dengan uang benggol bawaan dari kampung.

Baginya yang paling nyaman adalah tidur di kamar tidurnya dengan kasur yang mulai menipis dan bantal kapuk bergambar “pulau seribu”. Hawa sejuk lereng pegunungan dan wangi bunga Magnolia di halaman rumahnya, itu yang mendatangkan lalap.

Nikmatnya rumah tangga bukan melulu pada kegagahan kecantikan pasangan. Tapi pada rasa cinta dan sayang.

Muthia hanya menundukkan kepala dan sesekali membuang pandangan ke luar jendela mobilnya. Sore ini ia dijemput suaminya. Bukan rasa bahagia yang ia siapkan. Tapi hati seperti spon yang bisa menyerap dan membuang cacik maki sumpah serapah suaminya yang ia terima sejak dia masuk mobil tadi. Sakit hati dan terhina adalah perasaan yang coba ia lupakan sejak ia menikah dengan Sulhan.

Dingin lembut AC yang menyembur halus dari mobil seharga 800 juta ini malah menambah perasaan sesak. Ia tidak menduga bahwa suaminya temperamental, berbeda dibanding ketika mereka awal bertemu sebagai kolega perusahaan dulu. Sungguh, ingin rasanya ia kembali menikmati angkot pengab seperti sepulang kuliah dulu dengan hati riang.

Saat mobilnya terhenti di lampu merah, terlihat oleh Muthia sepasang suami istri bermotor butut. Baju sang suami berwarna biru kusam. Sedangkan jilbab sang istri berwarna putih memudar. Namun ada senyum bahagia, cubitan manja istri ke pinggang suami yang dibalas dengan kecupan suami dipunggung tangan sang istri. Muthia cemburu pada rasa itu.

Soal rasa bukan pada harga. Soal rasa di sana Tuhan menitipkan keadilannya. Lezatnya rezeki pada makanan, lelapnya tidur, indahnyanya cinta dan kasih sayang, bisa dirasakan oleh siapa saja tidak pandang harga. Namun rasa syukur akan nikmat, akan menambah nikmatnya rasa.

***“Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih” (Surat Ibrahim, ayat 7).***





# Mumet

Malam itu Jarot dan Gendis kebingungan. Balita semata wayangnya, Arum, demam dan menangis tiada henti dari sore hingga tengah malam sejak tiga hari lalu.

Tetangganya sudah menyarankan dibawa ke dokter, kasian anaknya jika sampai kejang. Bukannya tak mau, tapi sebagai buruh bangunan Jarot belum terima upah mingguan dari mandor.

*“Inggih budhe...ini sambil saya kompres pakai daun dadap”*, Gendis hanya mengiyakan saran tetangganya sambil memberi pengobatan alternatif.

Tapi sore hari itu wajah Arum terlihat kesi dan tangisnya tak terdengar lagi. Mau tak mau Jarot dan Gendis menggendong Arum menuju rumah sakit swasta tak jauh dari rumah menaiki Astrea bututnya.

*“Putri bapak harus rawat inap, pak”*, kata dokter jaga menjelaskan. *“Ada peradangan di ususnya. Silakan ke bagian administrasi, pak”*.

Jarot hanya menunduk lemas. Uang 20 ribunya sudah dipakai beli bensin. Mumet...bagaimana kalo diminta uang di bagian admin?

Jarot memberanikan diri meski tidak ada sepeser uang pun di kantongnya. Setelah mendaftarkan ini itu akhirnya Jarot menunggu dipanggil untuk mengetahui biaya yang harus dibayar.

*“Bapak Jarot”*, dengan hati berdegup ia memberanikan mendatangi loket itu. Ia sudah menyiapkan jawaban jika diminta untuk membayar. KTP akan jadi alat jaminannya.

“Pak Jarot, silakan puteri Bapak dirawat di sini sampai sembuh. Tidak usah membayar, karena sudah ditanggung oleh Dokter Anwar.”

Jarot hanya bengong, “Yaa Allah... Lho kok bisa, mbak?”.

“Dokter Anwar tadi melihat Bapak masuk IGD menggendong putri Bapak. Terus beliau berpesan agar biaya perawatan putri Bapak ditagihkan ke Beliau”

“Beliau bercerita pekan lalu pas hujan deras dan mobilnya mogok, sudah diantar Pak Jarot ke sini. Dokter bisa sampai di sini tepat waktu sebelum operasi pasien yang sedang kritis. Besok Dokter Anwar akan mengunjungi putri Bapak”

Jarot teringat pekan lalu memboncengkan lelaki berbaju putih itu dan laki-laki itu terburu-buru masuk ke dalam rumah sakit tanpa berkata apa pun ke Jarot.

Masya Allah...Alhamdulillah...Jarot hanya bisa berkaca-kaca. Kebaikan akan bertemu kebaikan pada saatnya.

***“Tidak ada balasan kebaikan kecuali kebaikan (pula). Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?”.***

***(Surat Ar Rahman, ayat 60-61)***

Mumet= pusing, kesi = pucat pasi



Sumber: <https://www.coloringsun.com/doctor-checking-patient-condition-coloring-page/>



# Telur Mercedes

*Si* Kuncung sore itu riang hati menunggu Simbok yang sedang memasak untuk makan malam. Bocah berusia 6 tahun itu tidak berhenti, bertanya tentang apa yang dimasak Simboknya.

“Jadi nanti malam Kuncung makan telur dadar bulet, ya Mbok”.

“Iya, Le”

“Kuncung boleh makan satu telur, Mbok? Bener, Mbok?”, mata Kuncung berbinar gembira.

“Iya, Le”

Bisa makan telur satu utuh adalah hari istimewa bagi Kuncung. Biasanya lauk mereka tahu atau tempe berganti diolahnya. Hari ini digoreng, besok ditumis. Ayahnya tukang becak di kota Solo, sedang ibunya buruh gendong di pasar Klewer. Mereka hidup bersahaja dipinggiran kota.

Namun, keinginan Kuncung makan telur dadar bulet rupanya harus ditunda. Magrib tadi ada 2 pamannya dari desa hendak menumpang tidur malam itu. Bapak menghidangkan 2 buah telur dadar buatan Simbok kepada paman-pamannya, dengan nasi dan sambel trasi.

“Le, malam ini kita ngga jadi makan telur bulet ya”. Kuncung hanya mengangguk, meski ada raut kecewa.



Terpaksa satu telur tersisa dimakan bertiga. Bapak membagi telur dadar bulet itu menjadi 3 bagian sama besar seperti lambang mobil Mercedes milik Babah Liong. Mobil itu sering dilihatnya kalo sedang mangkal di depan toko si Babah. Semoga anakku kelak kaya raya dan dermawan, begitu pinta Bapak dalam hati sambil mengiris telur Mercedes.

“Ayo, Le ...telornya dimakan. Alhamdulillah malam ini kita masih bisa makan telur. Insha Allah besok kalo ada rejeki lebih, Bapak akan beli telur lagi”, Bapak mencoba menghibur Kuncung.

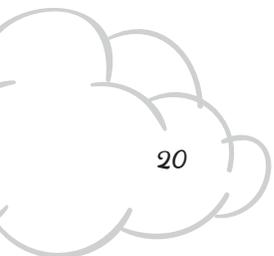
***“Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa, (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit.....”.***

***(Surat Ali Imran, ayat 133-134)***





Sumber: <https://www.sketsaonline.com/kenapa-kita-harus-berhati-hati-dalam-hal-mendaki/>





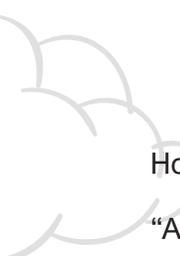
# Jalan Mendaki Lagi Sukar

**A**pakah itu mendaki gunung? Ya, bisa jadi. Bagi yang pernah merasakan, perjalanan mendaki gunung adalah sebuah perjalanan yang mendaki lagi sukar. Terkadang harus melewati jalan yang terjal menanjak. Terkadang harus ekstra hati-hati ketika melewati bibir jurang. Melawan hawa dingin dan lelah. Namun, satu hal yang membuat ketagihan mendaki gunung adalah panorama di puncak yang sangat indah. Apalagi bisa menjumpai *sunrise*. Seperti sebuah hadiah bagi kesulitan yang ditempuh sebelumnya.

Seperti itukah jalan mendaki lagi sukar yang sebenarnya?

Pak Ajat seorang pramubakti disebuah kantor pemerintah di kota Bogor, sehari-hari rela berdesakan dalam sebuah rumah petak dengan istri, 2 anak, dan 4 keponakan usia SD yang ikut tinggal bersamanya. Total 8 nyawa.

“Kasian ponakan-ponakan saya itu, pak. Mereka ada yang yatim, ada pula yang yatim piatu. Dari pada di desa tidak ada yang ngurus, saya ajak tinggal di sini. Biarlah berdesakan yang penting tiap hari bisa makan seadanya dan keawasin.”



Honor dari kantor cukup? Dia menerawang...

“Alhamdulillah cukup, pak...hahaha. Alhamdulillah tidak pernah kelaparan. Rejeki Allah selalu ada. Temen-temen Bapak baik semua. Kalo hari libur, ada saja yang minta saya ke rumahnya beberes. Saya tidak minta upah, pak...tapi mereka biasanya pengertian. Istri saya juga buruh nyetrika...bisa dikerjakan di rumah sambil jaga anak-anak.”

Anak-anak gimana?

“Alhamdulillah, anak-anak *balageur*. Ngajinya pintar...di sekolah juga pada pintar. Yang pusing kalo lagi bayaran sekolah aja, pak...sama kalo lagi pada sakit”.

Ke depan gimana, pak?

“Saya *mah* tawakal aja, pak...dijalani aja. Semua udah diatur sama Gusti Allah. Penginnya anak-anak jadi orang semua dan hidupnya ngga susah lagi.”

Sebenarnya orang seperti Pak Ajat ini bisa “tutup mata” dengan keadaan kerabatnya di desa. Tapi Pak Ajat memilih untuk menempuh jalan mendaki lagi sukar itu.

**“Dan tahukah kamu, apakah jalan yang mendaki lagi sukar itu? Ya-itu melepaskan perbudakan (*hamba sahaya*), atau memberi makan pada hari terjadi kelaparan, kepada anak yatim yang ada hubungan kerabat, atau orang miskin yang sangat fakir....”**

**(Surat Al Balad, ayat 12-16)**

*Balageur* = baik hati semua.

# Nyidam



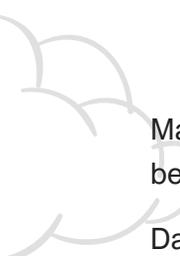
**N** *nyidam* (kbbi=ngidam) sering menjadi situasi yang *absurd...* ga jelas, bikin pusing. Jika gejala ini muncul pada awal kehamilan, biasanya para suami yang jadi pusing apalagi suami pasangan pengantin baru.

Era *nyidam* ini antara permintaan sebenarnya dan ngerjain suami menjadi agak sumir. Permintaan yang aneh dan biasanya harus dipenuhi. Jika tidak dipenuhi, anak dalam kandungan bisa dijadikan dalih, “Nanti anak kita suka ngeces, lho”. Suami mana yang anaknya mau ngeces...

Kalo hanya minta duren bukan musimnya, sekarang gampang...duren milenial sudah ga kenal musim. Kalo hanya minta mengelus kepala bos yang plontos, sekarang juga gampang...karena banyak bos yang pengertian dan baik hati.

Parjo pusing dengan permintaan *nyidam* istrinya. Bukan karena minta buah yang tidak pada musimnya, atau minta mengelus kepala bos karena sejak pandemi ia tak punya boss lagi. Pabriknya bangkrut, karyawan bubar.

Permintaan istrinya cukup sederhana, hanya ayam goreng tepung Amerika yang terkenal itu dan sebungkus kentang gorengnya. Itupun lokasinya hanya di seberang jalan tempat dia mangkal sebagai tukang ojek saat ini.



Masalahnya saat ini tidak ada seperak pun uang di kantong untuk membelinya.

Dari pagi berharap ada penumpang, namun harapan itu belum muncul hingga dhuhur tiba. Berat langkah ia shalat di mushola dekat ATM di samping gerai ayam goreng itu. Seusai shalat, aroma harum ayam dan kentang goreng bukan hanya menyiksa perutnya tapi juga menyayat hatinya. Ia terbayang istrinya di rumah yang sedang menunggu janjinya.

Tetiba pandangannya tertuju pada sebuah dompet hitam yang baru saja jatuh di depan ATM. Pemiliknya sudah masuk ke gerai ayam goreng.

Segera ia ambil dompet itu. Melihat isinya berwarna merah bertumpuk-tumpuk, hatinya goyah. Ingin hati rasanya memasukkan dompet itu ke dalam tas pinggangnya dan minggat dari tempat itu. Tapi hatinya juga berkata jangan.

Dikejanya pemilik dompet itu. Ia lihat sedang kebingungan di depan kasir hendak membayar namun dompetnya lenyap. Di tengah kepanikannya:

“Bapak mencari ini?”, tanya Parjo. Lelaki paruh baya itu ternganga dan mukanya kembali berseri, “Ya Allah...alhamdulillah. Masih rejeki saya”. Lelaki itu berkali-kali mengucapkan terima kasih ke Parjo.

Lelaki berganti tanya ke Parjo, “Sudah makan, nak?”... “Ayok makan dulu”, pinta Bapak itu. “Maaf pak, saya harus pulang dulu. Istri saya sedang menunggu di rumah”

“Kalo begitu bungkus saja ya...Mbak, tolong bungkus untuk mas ini 10 potong dada lengkap sama kentang gorengnya ya”. Sekali lagi, lelaki itu mengucapkan terima kasih dan memaksa Parjo menerima 5 lembar uang pecahan bergambar Sukarno-Hatta.

Parjo membayangkan seri wajah bahagia istrinya. Ia ingin segera sampai rumah.

Jujur itu mujur.

***“Wajib bagi kalian untuk jujur, karena sesungguhnya jujur itu membawa pada kebaikan dan kebaikan itu membawa ke surga”.***

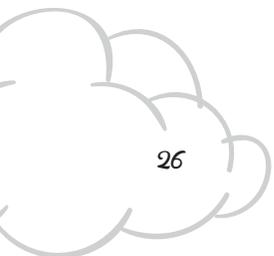
***(Nabi Muhammad Rasulullah SAW)***

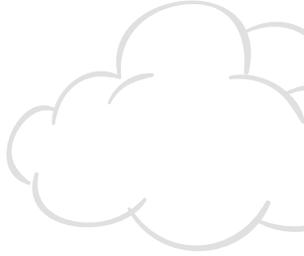


Sumber: <https://majalahnurani.com/2020/06/05/selama-pandemi-jumlah-ibu-hamil-di-kota-ini-meningkat/>



Sumber: <https://www.pikist.com/free-photo-skklk/id>





# Gelombang di Atas Gelombang\*)

Dharmais. Siapa pun yang tau nama rumah sakit ini, pasti bergidik. Ya, rumah sakit khusus kanker. Terbayang makhluk-makhluk Tuhan yang ringkih dan mendekati ajal berduyun-duyun dengan kisah sedihnya masing-masing. Begitu juga dengan diriku. Setelah benjolan dalam tubuhku itu dipastikan kanker, gelap pekat terasa hidup. Seperti perahu bercadik yang terombang ambing dalam gelombang laut di kegelapan malam. Ketakutan, kesedihan, kekhawatiran...bercampur seperti malam, gelombang pasang dan badai.

Terbayang hari-hari berat berurusan dengan obat-obatan dan rumah sakit. Terbayang suami dan anak-anak yang bertambah repot karena berkurangnya kemampuan saya mengurus rumah tangga. Berbagai bayangan beban kehidupan yang bertambah berat itu semakin menghimpit dan membuat dada terasa sempit.

Hari itu merupakan waktu kunjungan ke RS Dharmais. Setiap mengantri pengambilan obat, saya perhatikan...ternyata yang mendapat ujian ini bukan hanya saya. Ternyata banyak.



“Nunggu ambil obat, mbak? “, seorang ibu paruh baya tiba-tiba memulai pembicaraan.

“Oiya bu”, raut ketegaran terlihat di wajahnya. Saya tidak perlu menanyakan sakitnya, karena kami senasib.

“Ini hadiah dari Tuhan, mbak.....kita jalani saja dengan ikhlas. Mbaknya masih muda, semangat ya... insyaAllah sembuh”, ibu itu menguatkan saya.

“Tuhan pasti tau kadar kemampuan kita, semakin kita ikhlas dan pasrah...kita akan menemukan keindahan skenario Tuhan. Mungkin kita bertanya..kenapa saya? Mampukah saya?”

“Mbak, setengah taun lalu ketika saya sedang opname menjelang operasi pengangkatan kanker ganas, tiada hujan tiada angin suami saya tiba-tiba meninggalkan dunia. Gelap dunia terasa, mbak. Saya tersadar ternyata ajal tidak ditentukan oleh penyakit. Alhamdulillah saya mencoba menata hati..menerima semuanya. Tentu ada Tuhan yang selalu melihat kita dan pasti sudah disiapkan hadiah besar untuk kita yang ikhlas”.

Saya hanya bisa mengusap air mata. Ibu ini ternyata mengalami cobaan yang lebih berat dari yang saya alami. Allah SWT menunjukkan bahwa ternyata masih ada gelombang di atas gelombang yang saya alami.

“Ibu Larasati...”, petugas apotek menyebut nama saya, tanda obat sudah siap. Saya berpamitan dan menyampaikan doa untuk ibu tadi.

Kisah dari Ibu tadi sungguh membuat badai, gelombang, dan kepekatian malam itu mereda..kemudian seolah menjelma mentari di ufuk timur yang menjadi penyemangat baru dalam hidup saya. Apalagi suami, anak-anak, keluarga dan teman-teman yang selalu menyemangati

seolah menjadi angin pagi yang meniup layar perahu kecil ini untuk terus melaju.

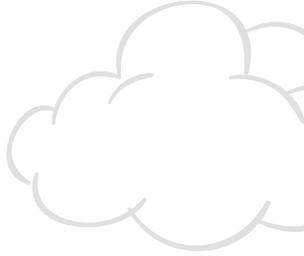
***“Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. Beri maaflah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah Penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir.”***

***(QS. Al Baqarah, ayat 286)***

\*) Seperti dikisahkan oleh seorang penyintas



Sumber: <https://www.pngegg.com/id/png-zutsy>



# Doa-Doa yang Dikabulkan

## **Pengalaman ASN yang LDR**

“Masya Allah, terkabulnya doa ini seperti kita bisa melewati lubang jarum. Sesuatu yang tidak mungkin dalam perhitungan kita, tetapi ada Allah Yang Maha Hebat sehingga semua bisa terjadi. Bayangkan, mas. Saya saat ini bisa pindah tugas ke kampung halaman dan berkumpul dengan keluarga. Padahal saya bertugas di luar Jawa belum ada setahun. Kondisi seperti ini sangat langka, mas!”

“Punya orang dalem, kali”, ledek saya. “Hahaha..apalah saya ini mas, pegawai biasa tidak banyak yang saya kenal”.

“Kiatnya apa biar doa terkabul?”, saya menyelidik. “Sebelum Shubuh saya selalu merutinkan Shalat Tahajud, mas. Banyak berdoa di waktu spesial. Dan jangan lupa buat alasan kepada Allah kenapa mau pindah dekat keluarga”.

“Lha memang apa alasan njenengan ke Allah?”, saya penasaran. “Saya ingin merawat orang tua yang sudah sepuh sekali, mas”.

“Masya Allah. Pantesan dikabulkan, mas”.



Jadi, waktu yang tepat ditambah alasan yang kuat...boleh juga.

### **Pengalaman staff dapat beasiswa**

“Alhamdulillah yaa Allah...”, begitu teriak seorang staf ketika melihat pengumuman dirinya memperoleh beasiswa LPDP untuk studi ke Inggris.

“Ngga nyangka, pak...saya bisa dapat beasiswa. Waktu ujian terakhir, sepertinya banyak kesalahan yang saya buat... Tapi saya tetep optimis saja”

Apa kiat doanya terkabul?

“Tadi itu, pak...saya tetep optimis saja. Terus, selain rutin berdoa sehabis shalat, saya juga minta didoakan ibu di kampung. Kiriman ke adik-adik yang masih sekolah juga saya tambah, pak”.

Hmm...betul juga: optimis karena optimis sama dengan baik sangka kepada Yang Mengabulkan Doa, lalu doa ibu, ditambah sedekah. Joss!

Sebenarnya, setiap hari doa-doa kita selalu dikabulkan Allah SWT. Yang perlu kita tambah adalah rasa syukur itu.

***“Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat. Aku kabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku. Hendaklah mereka itu memenuhi (perintah)-Ku dan beriman kepada-Ku, agar mereka memperoleh kebenaran.”***

***(Surat Al Baqarah, ayat 186)***



# *Hemat atau Sedekah yang Menjadi Pangkal Kaya?*

“Ah, itu sih terserah keyakinan. Gua sih milih hemat”, begitu jawaban ketika ditanyakan kepada seorang teman yang jago main saham. Gaji utuh hidup dari pasif income. Makin kaya karena kapital yang terakumulasi. Bergumul dengan laptop menjadi bagian hidup, mengamati pergerakan harga saham dan bertransaksi mencari yang lebih menguntungkan. Hidup cermat semua pemasukan dan pengeluaran tercatat rapi. Kalo perlu ada analisisnya...hehe.

“Ane sih milih sedekah, bang”, beda lagi jawaban dari teman sesama roker (rombongan penumpang kereta komuter). “Penghasilan pas-pasan apa yang mau dihemat lagi untuk menabung. Ane sih “bismillah” aja



..ada rejeki bagi-bagi untuk keluarga, orang tua atau sodara jika lagi ada yang butuh. Alhamdulillah selama ini pas-pasan bener...pas butuh ada aja rezekinya .. haha.

Begitulah...hidup ini pilihan. Dan pilihan itu akan sangat bergantung dengan siapa kita berinteraksi, di mana kita hidup, informasi yang kita terima, dll.

Ada yang memilih berhemat karena dengannya bisa berinvestasi. Menyiapkan kebutuhan masa depan dengan begitu cermat: asuransi berbagai jenis, tabungan untuk ini itu, pasif income dari ini itu dan lainnya. Semua disiapkan.

Ada yang meyakini sedekah adalah pintu bahagia dan memilih hidup mengalir apa adanya...karena meyakini ada Tuhan yang menjamin hidup makhlukNya.

Anda pilih yang mana?

***“Tidak suatu binatangpun (termasuk manusia) yg bergerak di atas bumi ini yang tidak dijamin oleh Allah rezekinya.”***

***(Surat Hud, ayat 6)***

***”Bersegeralah kalian untuk mengeluarkan sedekah, karena sungguh bencana tak dapat melewati sedekah“*** (HR Thabrani)

# Kunci Bahagia

**P**ak Wignyو pejabat pemegang brankas kantor terpaksa harus pulang ke rumah yang jaraknya puluhan kilo dari kantor, karena kunci brankasnya ketinggalan. Dalam kesalnya perjalanan pulang ia berandai-andai. Jika Abas tidak sakit tentu ada pemegang kunci cadangan yang menyebabkannya tidak perlu pulang. Jika Siti tidak cuti nikah tentu ia tidak perlu pulang mengambil kunci utama. Jika boleh menitip ke sekuriti tentu ia tidak harus takut ketinggalan. Atau jika kunci itu dibuat lebih canggih dengan sidik jari atau sidik retina, tentu tidak bakal ketinggalan.

Zaman modern seperti sekarang, banyak sekali barang menggunakan kunci dari yang sederhana sampai rumit berlapis-lapis. Dari yang manual bernama gembok, sampai yang digital bernama password.

Ada satu kunci yang selalu dicari setiap orang. Apa itu?

Diantara kunci-kunci tersebut, tentu yang paling dibutuhkan adalah kunci bahagia karena semua orang ingin bahagia dengan persepsinya masing-masing. Semakin rumit persepsi bahagia, maka akan semakin rumit kuncinya dan semakin sulit diperolehnya. Semakin sederhana persepsi bahagia, maka akan semakin sederhana kuncinya, dan semakin mudah diperolehnya.

Sebagai contoh, jika standar bahagia itu harus didapat dengan makan enak menu lengkap ala restoran mewah, tentu harus dengan mengeluarkan duit yang banyak. Rasanya kurang sedikit saja akan kecewa. Beda jika standar bahagia itu cukup makan seadanya yang penting bisa

buat kerja sama shalat. Rasanya kurang-kurang sedikit tidak mengapa. Maka kecewa akan menjauh.

Sehingga petuah Gus Baha ini menarik untuk disimak:

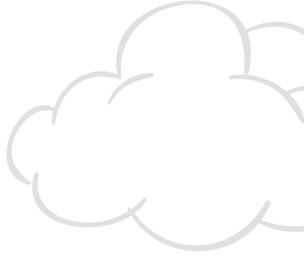
“Buat standar hidupmu minimalis, maka hidupmu akan mudah bahagia”. Begitu kunci bahagia menurut beliau.

**“Barang siapa mengerjakan amal shalih, baik laki-laki maupun wanita dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.”**

**(Surat An Nahl, ayat 97)**



Sumber gambar: <https://www.bukalapak.com/products/s/gembok-antik>



# Jalan Tol

*Para* pemudik dari Kawasan Jabodetabek yang ingin pulang ke kampung halaman terutama ke Kawasan Jateng, DIY dan Jatim tentu lebih menyenangi menggunakan jalan tol yang sekarang sudah terbentang dari Cilegon (Provinsi Banten) sampai ke Probolinggo (Provinsi Jatim). Dalam kondisi normal, menggunakan jalan tol akan menyingkat jarak, waktu, dan tenaga. Kalo biaya saya belum berani memastikan. Berkendara di jalan tol pasti lebih nyaman. Jalannya lurus, tidak ada simpangan jalan, pasar, pemotor, dll.

Dalam hidup, kita juga menginginkan jalan kehidupan seperti jalan tol, lurus halus tanpa ada hambatan. Bahkan kita meminta kepada Tuhan setidaknya 17x kali sehari. “Tunjukkanlah kami jalan yang lurus”. (Al Fatihah: 6). Apakah hidup kita lantas akan mulus muda bahagia, tua kaya raya dan mati masuk surga semudah meniti jalan tol? Belum tentu, Bro.

Di ayat selanjutnya akan membuat kita mafhum, bahwa jalan lurus itu bukan jalan murahan, bukan kaleng-kaleng.... Ibnu Katsir menyebut jalan itu adalah jalan para nabi, syuhada, dan orang-orang soleh yang telah ditempa dengan berbagai ujian. Maka ketika doa kita dikabulkan dan kita diijinkan masuk dalam klub manusia elit sejati seperti di atas,



bersiaplah dengan berbagai tempaan yang akan menguatkan kita untuk berpegang dan menggantungkan hidup hanya kepada Sang Khalik pemilik jalan lurus itu.

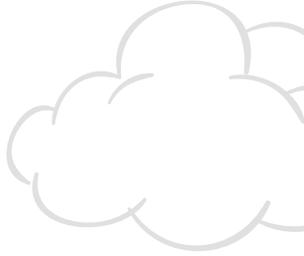
Ternyata di jalan lurus yang kita minta itu banyak onak dan pedih, agar kita pandai memaknai rasa syukur. Di jalan itu bisa jadi penuh dengan bala dan nestapa agar kita hanya menggantung asa kepada-Nya. Di jalan lurus itu bisa jadi berupa taburan kemewahan, jabatan, kekuasaan, sebagai pengokoh keimanan seperti halnya Nabi Sulaiman.

Maka jalan lurus itu sesungguhnya adalah kelurusan hati kita dalam mengesakan, menyembah, tunduk dan patuh hanya kepada Allah SWT, yang menjadi jalan memperoleh nikmat di surga abadi.

***“Tunjukilah kami jalan yang lurus, (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepadanya; bukan (jalan) mereka yang dimurkai, dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.***

***(QS. Al-Fatihah, ayat 6-7)***

TOL = Tax on Location



# Uang atau Waktu yang Lebih Berharga?

“Ya uang-lah, punya waktu kalo ga punya uang cuma bengong di kamar doang”.

“Waktu-lah, punya duit segerbong kalo ga punya waktu mana bisa menikmati duitnya. Apalagi kalo waktu hidup udah habis”.

Benjamin Frankin (pendiri AS) pada abad 18an mengatakan, “Ingat, waktu adalah uang”.

*Time is money*, begitu kata orang barat. Waktu itu sangat berharga, jika disia-siakan maka tidak akan menghasilkan uang. Uang dihasilkan dengan cara produktif.

Namun pada perkembangannya, justru uang yang disuruh “bekerja”



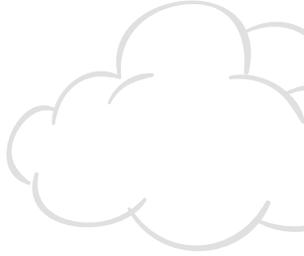
atau sering disebut membungakan uang. Praktiknya uang bukan lagi sebagai alat tukar. Uang kemudian beralih menjadi komoditas yang bisa tumbuh seiring berjalannya waktu. Ini yang biasanya diterapkan dalam dunia keuangan konvensional. Sebagai contoh: jika kita menyimpan uang di bank A sebesar 1 milyar dengan bunga deposito per tahun 7%, maka kita akan menerima bunga sebesar 70 juta per tahun.

Bagaimana kita bisa menerima bunga 7%? Itu bukan urusan pemilik uang. Yang penting uang tersebut memberikan hasil seiring berjalannya waktu, ga peduli hujan ga peduli kemarau. Inilah yang menghasilkan teori "*Time Value of Money*" atau nilai uang atas waktu yang berjalan.

Dalam ekonomi Islam, tidak ada "*Time Value of Money*", yang ada adalah "*Economic Value of Time*", nilai ekonomi dari waktu. Gampang-nya kalo uang hilang masih bisa dicari selama masih punya waktu (hidup). Tetapi kalo waktu yang hilang (mati) maka otomatis tidak bisa lagi mencari uang.

Uang juga tidak bisa beranak pinak dengan sendirinya seiring berjalannya waktu. Uang harus dipakai usaha agar menghasilkan nilai tambah. Pemilik uang dalam menjalankan usaha bersama, tidak bisa memindahkan risiko kepada orang lain yang diajak kerja sama. Yang dapat dilakukan adalah berbagi risiko. Sehingga tidak ada pihak yang selalu untung dan pihak lain yang selalu menanggung risiko.

Yang pasti di dalam Al Qur'an ada Surat Al Ashr (Waktu) dan tidak ada Surat Al Fulus (duit).



وَاحِلَّ ٱللَّهُ ٱلْبَيْعَ وَحَرَّمَ ٱلرِّبَا

WA-AHALLA LAAHU LBAY'A WAHARRAMA RRIBAA

'..padahal Allah telah menghalalkan jual beli  
dan mengharamkan riba.'

*Al - Baqrah 275*



Sumber: <https://brainly.co.id/tugas/14723394>



# *Ketentuan Tuhan dalam Siklus Ekonomi*

**K**awans semua yang berusia di atas 40 tahun pasti sudah merasakan asem manisnya beberapa krisis ekonomi yang pernah terjadi. Meskipun krisis itu pahit, tapi jangan lupa Tuhan lebih banyak memberi yang manis kepada kita. Hehe...

Krisis 1997-1998 merupakan krisis yang begitu membekas dalam benak saya. Di tahun-tahun tersebut kami baru saja dikaruniai 2 anak balita. Saat terjadi krisis, harga-harga bahan kebutuhan pokok naik luar biasa, termasuk harga susu bayi yang waktu itu menjadi kebutuhan anak saya.

Alhamdulillah, kita bisa melaluinya meskipun banyak sekali peristiwa yang terjadi kala itu. Di tahun-tahun berikutnya kondisi bangsa kita dari sisi ekonomi semakin membaik. Kita merasakan pekerjaan yang semakin mudah, uang mudah didapat kembali, barang kebutuhan tersedia melimpah. Kemudian di tahun 2020 ini kita kembali merasakan resesi, turunnya perekonomian akibat pandemi suatu penyakit.

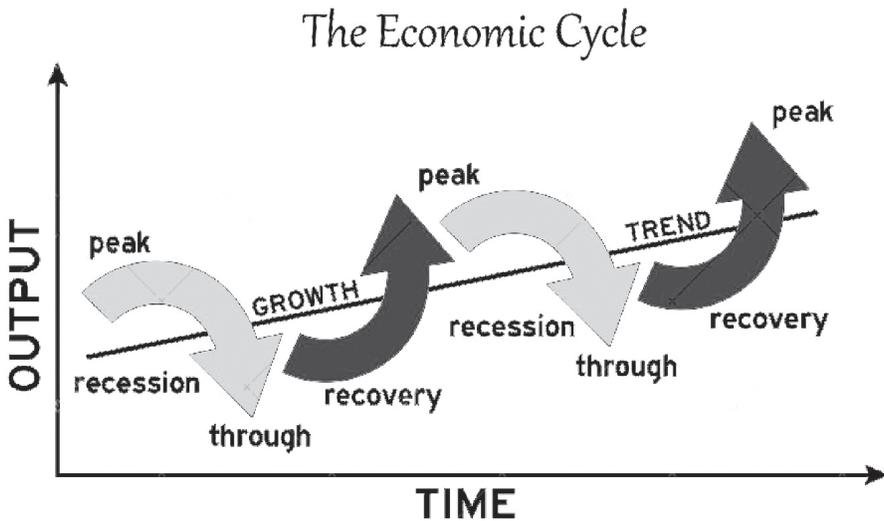
Apakah negara kita saja yang merasakan? Tidak, semua negara merasakan naik turunnya kondisi kehidupan. Dulu Eropa pernah mengalami kejayaannya, sekarang Asia ganti berjaya dipelopori oleh China, Je-

pang, India dan Korea. Amerika Serikat pun demikian, mereka pernah dilembah krisis, berjaya kembali, dan sekarang pun boleh dikata dibibir krisis karena utang pemerintahnya mencapai 26 triliun USD. Belum utang swastanya.

Begitulah siklus dunia perekonomian yang akan terus mengalami fluktuasi, yang sebenarnya juga merupakan bagian dari ketentuan Tuhan.

***“Dan masa (kejayaan dan kehancuran) itu, Kami pergilirkan di antara manusia (agar mereka mendapat pelajaran)”.***

***(Surat Ali Imran, ayat 140)***



Sumber: <https://www.megapixl.com/economic-cycle-illustration-49091229>



# *Dermawan = Bahagia*

**R**awans, tahukah Anda tanggal 20 Maret diperingati sebagai hari apa? Yes..., HARI BAHAGIA SEDUNIA.

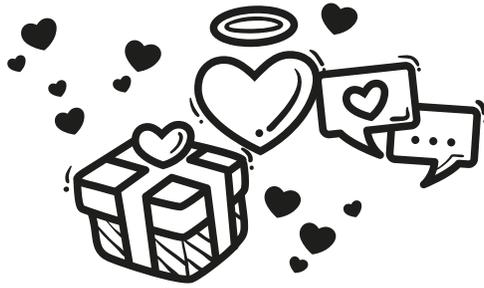
Negara manakah yang paling bahagia? Indonesia? Belum, negara kita ada di peringkat 82 dari 149 negara yang dinilai. Untung bukan terbawah...hehe ...masih ada untungnya. Biasa kita *mah*, kalo lomba soal kebaikan suka mengalah ..hi..hi.

Negara yang dinobatkan sebagai negara paling bahagia di dunia adalah FINLANDIA bersama 4 negara Eropa lainnya yang menduduki peringkat 5 besar, begitu laporan dari World Happiness Report.

Apa kriterianya? Banyak faktor yang menjadi dasar penilaian diantaranya adalah pendapatan nasional (PDB), kebebasan pribadi, tingkat korupsi, kepercayaan kepada pemerintah, dan dukungan sosial.

Sepuluh tahun yang lalu negeri ini dikenal sebagai negeri pecandu minuman keras dan tingkat bunuh diri yang tinggi. Kerja keras pemerintah mulai dituai dengan memangkas angka pemabuk dan bunuh diri.

Apresiasi PBB juga diberikan kepada masyarakatnya karena selama Pandemi Covid-19 ini mereka menunjukkan solidaritas dan kedermawanan yang tinggi sehingga mampu melindungi kehidupan dan mata pencaharian masyarakat.



Ternyata, negara yang paling bahagia itu tidak dimiliki oleh suatu negara dengan ambisi besar untuk mendominasi perekonomian dan perpolitikan global. Justru oleh negara yang sedang-sedang saja, tapi masyarakatnya gemar berbagi alias dermawan.

Saya berpikir, kedermawanan dan kebahagiaan itu seperti dua wajah uang logam, tak terpisahkan.

***“Orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah, kemudian mereka tidak mengiringi apa yang dinafkahkan mereka itu dengan menyebut-nyebut pemberiannya dan dengan tidak menyakiti (perasaan si penerima), mereka memperoleh pahala di sisi Rabb mereka. Tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.”***

***(QS. Al-Baqarah, ayat 262)***

Catatan: penghasilan rata-rata per orang per tahun (PDB per kapita)  
Finlandia=Rp683,2 juta, Singapura= Rp913,2 juta, Indonesia = Rp57,8 juta



# Sedekah Subuh Kreatif

*Dulu* ketika masih rutin ber-KRL ke kantor, biasanya usai shalat subuh saya langsung tancap gas motor ke Stasiun Bogor. Sampai stasiun biasanya sudah sangat ramai.

Hiruk pikuk penumpang berburu kereta yang paling cepat berangkat. Atau seperti saya, cari kereta kosong agar duduk nyaman sambil ngaji dan tidur lagi barang sesaat .... heheh.

Saya perhatikan, ternyata diantara penumpang ini banyak orang baik dan berbagi kebaikan dengan caranya sendiri.

Di temaram subuh, ada penumpang yang sudah menyiapkan uang receh untuk pengemis yg berjajar di pintu masuk. “Ding... ding ... ding”, suara uang receh jatuh ke kaleng para peminta. “Nuhun ya neng, sing sehat *jeung* berkah rizkina”, begitu doa emak-emak renta itu.

Ada pula yang beli koran tiap subuh, dengan melebihkan pembayaran. “Boss, kebanyakan nih” .... ”Biarin aja, mang” ....”Alhamdulillah. Nuhun nya, sing selamat *jeung* sarehat”.

Ada pula anak-anak muda yang berbekal pakan kucing, ditaruh di titik-titik tempat kucing berada. Kucing mungkin mendoakan juga orang yang bermurah hati kepadanya. Cuma kita tidak tahu bagaimana doanya.

Ada pula bapak-bapak esmud yang rajin borong kue ke teteh deket parkir mobil. Alasannya, “Eh kasian lho dia tuh ... jauh-jauh dari Cianjur jualan kue di sini. Mana kuenya bikin sendiri lagi”.

Yang satu ini motivasinya sulit dipastikan, .... diantara sedekah atau keinginan hati memberi nafkah...uhuy.... kita baik sangka saja....

Tapi yang pasti Sedekah Subuh itu luar biasa.

***“Tidak ada satu subuh pun yang dialami hamba-hamba Allah kecuali turun kepada mereka dua malaikat. Salah satu di antara keduanya berdoa, ‘Ya Allah, berilah ganti bagi orang yang berinfak’, sedangkan yang satunya lagi berdoa ‘Ya Allah, berilah kerusakan bagi orang yang menahan hartanya.’ – HR. Bukhari & Muslim***

KRL= Kereta Rel Listrik, Infak=sedekah, esmud=eksekutif muda





# Prasangka

*Saya* hafal mobil kinclong di depan ini adalah milik tetangga satu blok. Harga barunya kisaran setengah milyar. Saya perhatikan beberapa kali *nyebrang* jalan di depan perumahan hanya kasih klakson aja ke Pendi sang “Pak Ogah”.

Saya membatin, “Kaya kok pelit, kasih dua ribu ke Pendi kan ga bikin miskin. Apa ngga kasian sama wong cilik yang sudah bantu nyebrangin jalan. Kasih klakson doang...huh!”

Beberapa hari kemudian mobil saya berada di depan mobil tetangga pas mau nyebrang jalan. Batin saya, “kesempatan nih..kasih pelajaran buat orang pelit!”.

Sengaja saya agak pelan. Kaca jendela dibuka..uang 10.000 sengaja dilebarin...biar mobil di belakang bisa lihat. Tangan saya keluarkan panjang-panjang untuk ngasih uang ke Pendi. Gini dong..cembajaan. Padahal saya biasanya cuma kasih 2000 ke Pendi...kikkikkik.

Sabtu pagi, sedang menyapu halaman depan rumah, Pendi lewat dengan gembira.

“Dari mana, Ndi?”

“Dari pak Rojak”... itu tuh tetangga yg saya bilang pelit. “Ambil jatah bulanan, pak. Alhamdulillah. Bisa buat beli lauk anak-anak”, katanya tersipu.

“Yaa Allaah” .....saya langsung seperti balon yang kempes karena ikatannya dilepas...jadi malu. Ternyata selama ini Pak Rojak ngasih ke Pen-di bulanan yak....tak perlu orang tau, tapi berbobot. Glek...

***“Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan prasangka buruk (kecurigaan), karena sebagian dari prasangka buruk itu dosa.”***

***(Surat Al Hujurat, ayat 12)***



Sumber: <https://www.semopadunia.com/2020/06/sketsa-mobil-dari-belakang.html>



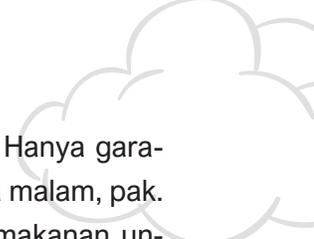
# Konspirasi Para Hantu

**H**antu itu meringis kesakitan, kakinya terkena potongan paku. “Jangan bilang Pak RT dan warga ya, Pak”, pinta hantu itu yang tak lain adalah sekuriti di perumahan kami.

Pekan kemarin, perumahan kami diributkan oleh hantu pocong yang gentayangan. Bapak-bapak ribut membicarakannya di teras Pak RT. Ibu-ibu tak kalah seru membahas, meski belum pernah melihatnya. Anak-anak jadi takut keluar malam dan menolak disuruh ke masjid. Kami sekeluarga cukup memantau, sepemahaman kami setan atau hantu tidak bisa bikin celaka.

Isu hantu mereda ketika, Ustad Umar imam masjid kami, diajak meronda beberapa hari. Hadeeuuh, kasian ustad diajak begadang padahal paginya harus berjualan.

Pagi ini saya temui hantu itu, karena sudah tiga hari saya tidak melihat Engkus di pos sekuriti. Saya tanyakan ke temannya, ternyata Engkus sedang sakit. Sebenarnya, la lelaki yang baik dan ringan tangan. Ternyata bersama dua rekan sekuritinya, mereka memainkan sandiwara pocong yang menghebohkan warga itu. Mereka bergantian menjadi hantu. Namun nahas malam itu, usai memerankan pocong dia tertancap paku di pinggir sungai tempat dia menghilang. Sekarang badannya meriang.



“Kami bingung, pak. Bu RT mengancam memecat kami. Hanya gara-gara kami suka menolak perintahnya. Tugas kami kan jaga malam, pak. Mosok kami harus membeli gas, kadang aqua, kadang makanan untuk keluarga mereka. Itu kan bukan tugas kami. Pak RT nya juga diam aja. Pernah waktu itu kami harus mengganti martabak kesukaan Bu RT hanya karena jatuh saat membelikan dari tukang martabak. Padahal bungkusnya aja yang lecet”.

Ooh ini penyebabnya.

“Maksud saya gitu pak, kalo ada isu hantu..warga jadi takut. Terus, kami penginnnya disuruh fokus jaga malam aja. Ga disuruh ke mana-mana lagi”.

Konspirasi para hantu terhenti karena paku, bukan karena Ustad Umar ikut meronda...haha..

***“Barangsiapa yang berbuat zalim kepada saudaranya, baik terhadap kehormatannya maupun sesuatu yang lainnya, maka hendaklah ia meminta kehalalannya darinya hari ini juga sebelum dinar dan dirham tidak lagi ada. Jika ia punya amal salih, maka amalnya itu akan diambil sesuai dengan kadar kezaliman yang dilakukannya. Dan jika ia tidak punya kebaikan, maka keburukan orang yang ia zalimi itu dibebankan kepadanya.” (HR Bukhari)***



# Prasasti Waktu

*Waktu* berjalan bagaikan kilat. Tiada yang mampu mengurangi kecepatannya, apalagi memutarkannya kembali ke belakang. Sejak dulu 24 jam sehari, namun waktu terasa berlari.

Imam Syafii menyebutnya waktu ibarat pedang. Jika bukan kita yang menebas waktu, maka waktu yang akan menebas kita. Jika berlalu-nya waktu tidak digunakan untuk kebaikan, maka kebatilan yang akan menebas kesempatan kita meraih ridho-Nya.

Akhir-akhir ini makin banyak diantara kita yang mengatakan waktu berjalan cepat sekali. Baru saja hari Senin, tiba-tiba sudah tiba hari Jumat.

Kata buruh bangunan, rasanya baru kerja sebentar, tiba-tiba sudah adzan Ashar.

Imam masjid bilang sepertinya baru kemarin baca Surat Al Kahfi, ternyata sudah malam Jumat lagi.

Pekerja kantoran mengatakan baru saja gaji, *tau-tau* sudah tanggal tua dan mau gaji lagi.

Anak sekolah dan kuliah bilang baru masuk sekolah *tau-tau* tiba ujian tengah semester.

Pasangan suami istri berusia setengah baya, tidak terasa sudah mendapat “medali perak” ulang tahun pernikahan ke 25.



Saudara yang lama tidak bertemu ponakannya bilang, “Ya Allah terakhir ketemu kamu masih anak-anak, kok sekarang sudah *nggendong* anak?”

Waktu akan terus berlalu. Setahun terasa sebulan, sebulan terasa seminggu, seminggu terasa sehari, sehari terasa sejam, dan sejam terasa sekejap mata. Banyaknya ambisi dunia yang belum tertunaikan membuat waktu terasa lebih cepat.

Kita akan ditinggalkan waktu, tetapi mampukah kita membuat peninggalan seiring waktu yang berlalu? Peninggalan itulah yang akan menjadi prasasti kita atas waktu. Prasasti itulah yang menunjukkan keberadaan kita disuatu waktu.

Prasasti itu bisa jadi berupa sujud saat tahajud. Prasasti itu bisa jadi tetesan air mata penyesalan.

Prasasti itu bisa jadi berupa senyum sayang suami istri. Prasasti itu bisa jadi kecupan cinta ayah ke anak.

Prasasti itu boleh jadi tadarus kita membaca ayat-ayat Tuhan. Prasasti itu boleh jadi berpindahnya piring nasi kita kepada kerabat dan fakir miskin.

Prasasti waktu itu akan diputar ulang pada saatnya. Kita berharap bahagia menyaksikan prasasti-prasasti yang kita tebar sepanjang waktu.

***“Orang-orang yang kafir mengatakan bahwa mereka sekali-kali tidak akan dibangkitkan. Katakanlah, “Tidak demikian, demi Tuhanhku, benar-benar kamu akan dibangkitkan, kemudian akan diberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.” Yang demikian itu adalah mudah bagi Allah.”***

***(Surat At Taghabun, ayat 7)***



# Work Life Balance Ala Tukang Bubur

*Mang* Agus (M) adalah penjual bubur ayam di depan perumahan. Saya (S) salut sekaligus malu padanya.

Saat senggang menjelang pulang, ia pernah berbincang dengan saya. Katanya, kalo normal jam 8 pagi jualannya sudah habis.

S: Emang siap-siap jualan dari jam berapa, mang?

M: Jam 2 pagi, mas. Bangun nyalain kompor kemudian bikin bubur. Sambil nunggu bubur mateng, saya bisa bergantian tahajud sama istri. Habis jamaah shubuh, saya berangkat jualan.

S: Terus kalo jam 9 habis jualannya langsung pulang?

M: Belanja dulu, untuk jualan besok, mas. Ntar pulang belanja, istri yang menyiapkan keperluan pelengkap bubur ayam untuk esok harinya. Selepas mandi pagi, saya masih sempat shalat dhuha di rumah. Menjelang dhuhur saya istirahat sebentar.

S: Kalo sore ngapain, mang?

M: Nganter anak ngaji di masjid, mas. Sekalian saya ikutan ngajar anak-



anak..hehe...(Ustad rupanya) ... Saya di masjid sampai habis Isya. Setelah itu bisa ngobrol sama keluarga.

Mantab Mang Agus, dunia akhirat semoga dapat!

Masya Allah, ternyata manajemen waktu mang Agus ini luar biasa. Waktunya benar-benar manfaat. Seimbang antara waktu ibadah, muamalah dan rehat. *Work life balance*, begitu kata orang kantoran, yang pandai membuat tema ini dalam seminar tapi belum tentu bisa menerapkan.

Banyak diantara kita yang kedodoran menyelesaikan tugas sehari-hari tanpa bisa berbagi mana untuk agama, keluarga dan bangsa. Waktu terasa cepat berlalu, dari Senin ke Senin lagi, tanpa bisa menilai manfaat waktu yang berlalu.

Terima kasih, Mang Agus. Kepadamu saya berguru manajemen waktu.

### **Surat Al Ashr, ayat 1-3**

**(1) *Demi waktu, (2) Sungguh, manusia berada dalam kerugian, (3) Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasehati untuk kebenaran dan saling menasehati untuk kesabaran.***

Ibadah= mengabdikan kepada Tuhan, muamalah= interaksi sosial sesama manusia, termasuk bekerja



Sumber: <https://www.republika.co.id/berita/pskfa8282/imam-masjid-part1>



# Lelaki Penunggu Masjid

Jika bertugas ke Banda Aceh, Hamdi pasti menyempatkan shalat di masjid Baiturrahman. Petang itu selepas shalat ba'diyah Magrib, ia merasa ada seseorang duduk di belakangnya. Ketika dia menengok ke belakang...

“Yaa Allah... ini mas Haryo, kan?” Pertanyaan itu hanya di jawab dengan senyum merekah, uluran tangan, dan pelukan erat. Mata Hamdi berkaca-kaca menyambut pertemuan tak terduga, selepas seperempat abad berpisah.

Mereka satu alumni di sebuah sekolah kedinasan dan ngekost di perumahan yang sama dipinggiran kampus. Hari-hari mereka sering dilalui di masjid perumahan itu. Haryo sering menggantikan imam, bahkan diakhir kuliah sudah berani menggantikan khotib Jumat. Hamdi lebih sering jadi muadzin dan membantu marbot bebersih dan membuka menutup masjid. Keduanya sering mengajar TPA jika tidak ada kegiatan kampus.

“Angin apa yang membawa mas Hamdi ke Serambi Mekkah?”

“Angin kerinduan seorang marbot kepada Sang Imam”, jawab Hamdi bercanda. Keduanya tertawa.



Hamdi: “Ada tugas mengajar kuliah umum di Unsyiah, mas”.

Haryo: “Masya Allah..rupanya sekarang sudah menjadi pejabat tinggi ya.” Mata Haryo berbinar mendengar jawaban sahabatnya.

Hamdi: “Mas Haryo sendiri mengapa juga di sini?”.

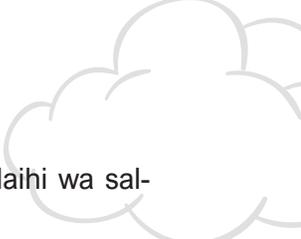
Haryo: “Dua tahun terakhir saya ditugaskan di Banda Aceh, mas. Saya sering shalat maghrib di sini. .... mas Hamdi masih jadi marbot? hahaha”, tanyanya bercanda dan bernostalgia

Hamdi: “Hahaha..semoga marbot jadi profesi saya sepanjang hayat.... Mas Haryo sepertinya sekarang sudah jadi ustad nasional ya....”

Haryo: “hahahaha..enggak mas...saya masih seperti dulu juga, sering jadi pengganti khotib dan penceramah yang batal hadir...hahaha.” Jawab Haryo merendah.

Perbincangan mereka diakhiri oleh adzan Ísya yang berkumandang. Selepas Ísya mereka kembali berpelukan erat menandai perpisahan. Tugas yang harus mereka selesaikan di malam itu, terpaksa memisahkan mereka.

Meski begitu, ada satu kesyukuran bahwa setelah seperempat abad berpisah mereka tetap menjadi lelaki penunggu masjid, satu profesi yang membuat hati mereka selalu terikat dengan masjid. Mereka sangat berharap itu menjadi catatan khusus yang akan dipersembahkan kepada Tuhan YME.



Diriwayatkan oleh Abu Huraira ra, dari Nabi sallallahu 'alaihi wa salam, bersabda:

*“Ada tujuh orang yang akan Allah naungi di Naungan-Nya pada Hari ketika tidak ada naungan kecuali Naungan-Nya, yaitu*

- 1) *seorang pemimpin yang adil*
- 2) *seorang pemuda yang tumbuh dalam beribadah kepada Allah Yang Maha Kuasa dan Agung*
- 3) ***seorang pria yang hatinya melekat pada masjid***
- 4) ***dua orang yang saling mencintai karena Allah bertemu karena Allah dan berpisah karena Allah***
- 5) *seseorang yang diajak berzina oleh wanita cantik dan berposisi tinggi tetapi dia menolak dan mengatakan: ‘Saya takut kepada Allah’*
- 6) *seseorang yang memberi amal dan menyembunyikannya, hingga tangan kirinya pun tidak tahu apa yang diberikan tangan kanannya dalam amal; dan*
- 7) *seseorang yang berzikir kepada Allah dalam kesendirian hingga meneteskan air mata.”*



Sumber: [http://store9.kemenag.go.id/BUKU/MI/Fikih\\_II\\_MI\\_2019.pdf](http://store9.kemenag.go.id/BUKU/MI/Fikih_II_MI_2019.pdf)



# *Suara yang Sama*

*Ada* satu suara yang senantiasa dicari Bagyo setiap ia pulang kampung, yaitu suara Kang Paidin muadzin masjid di kampungnya. Suara adzan Kang Paidin berbeda, melengking tinggi seolah mengungguli suara riuh rendah adzan lainnya. Bagyo mudah membedakannya.

Kang Paidin tumbuh bersama dirinya, umurnya hanya terpaut beberapa tahun. Ustad Jazuli yang menemukan keindahan suara kang Paidin. Setelah dilatih beberapa waktu, akhirnya Kang Paidin diterbitkan sebagai muadzin masjid dan qori setiap pengajian di kampung. Bagyo dapat jatah adzan Ashar menggantikan kang Paidin yang sedang membantu bapaknya di sawah.

Waktu berjalan tahun berganti, tak terasa Bagyo sekarang sudah jadi orang di kota besar. Sedangkan Kang Paidin setia dengan profesinya, 30 tahun lebih berjualan teh manis panas untuk para pedagang pasar di dekat kampung.

Dini hari itu Bagyo tiba di rumahnya. Ketika waktu Shubuh tiba, ia menunggu suara sahabatnya itu. Benar saja suaranya melengking jernih, mudah dibedakan. Aah..bahagia rasanya, masih bisa mendengar suara yang sama dari adzan Kang Paidin. Lelah dan kantuk mengurungkan niat Bagyo ke masjid shubuh itu.

Dhuhur pun tiba. Tapi Bagyo tak menemukan suara Kang Paidin di



udara kampungnya. Apa gerakan yang membuat Kang Paidin absen siang ini? Bagyo pun bergegas ke masjid, di sana pun tak dijumpainya. Mau bertanya, rasanya sekarang sudah banyak wajah baru yang tidak dikenalnya... zaman berganti.

Selepas shalat, Bagyo melangkah menuju rumah sahabatnya, Dari kejauhan nampak banyak orang berkumpul di rumah sahabatnya itu. Ada polisi juga. Jantung Bagyo jadi berdetak kencang... ada apa dengan sahabatku. Bagyo diliputi pikiran buruk. Ah..jangan jangan...

“Ada pak, pak?”, tanya Bagyo ke orang-orang. “Nganu..Lik Paidin”, Bagyo tidak sabar. “Lik Paidin kenapa?”, ia khawatir.

“Lik Paidin ditabrak motor pas nyebrang dari pasar”. “Innalillahi....”. Bagyo langsung menerobos masuk. Ditemui sahabatnya sedang meringis kesakitan, beberapa bagian tubuhnya lecet dan berdarah.

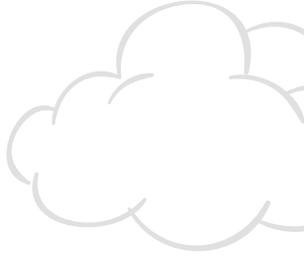
“Kang Paidin....” Seru Bagyo. “Eh, Bagyo”, kata sahabatnya sambil meringis. “Kita ke dokter ya, Kang?” kata Bagyo begitu melihat sahabatnya itu belum diberi penanganan medis apapun. Kang Paidin hanya mengangguk.

Dikeluarkannya HP, ia telpon sopirnya minta dianter ke rumah sakit terbagus di kotanya. Ia ingin sahabatnya cepat sembuh. Ia tidak ingin sahabatnya itu absen mengumandangkan adzan.

Pada saatnya nanti, ia ingin kembali menemani sahabatnya mengumandangkan adzan di kampungnya sampai waktu yang ditakdirkan.

***“Tidaklah jin dan manusia serta tidak ada sesuatu pun mendengar lantunan adzan dari seorang muadzin melainkan akan menjadi saksi kebaikan bagi si muadzin pada hari kiamat”***

***(HR. Bukhari no. 609)***



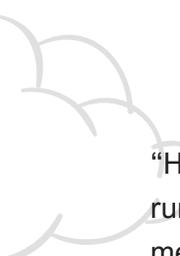
# Pohon Kecerdasan

Arvan dan Roby memutuskan mengisi liburan kampus selama Ramadhan dengan menjadi santri di sebuah pesantren sederhana di kaki gunung Menoreh.

Sore itu mereka mendapat tugas mengambil ta'jil dari warga yang rumahnya di ujung desa. Setelah beberapa kali bertanya, akhirnya mereka sampai di depan halaman rumah Mbah Sodik, warga yang akan memberi ta'jil sore itu.

“Van..kamu yakin ini rumahnya. Serem, bro”. “Tadi orang-orang menunjuk ke sini, By”, kata Arvan mulai menunjukkan rasa ragu dan gamang. Halaman rumah itu tidak seperti rumah biasanya. Pohon kamboja putih menghiasi sebagian besar pekarangan. Wangi bunganya yang mistis membuat bulu tengkuk Arvan dan Roby meremang. Suasana sore yang makin temaram membuat mereka terpaku.

Dalam rasa gamangnya, tiba-tiba ada tangan yang mencengkeram pundak mereka dari belakang. Sontak dua anak kota itu melompat ketakutan.



“Huahahahaa....kalian mau ngambil ta’jil yaa. Ayo...ayo ...masuk ke rumah”, mbah Sodik mengajak mereka masuk ke rumah. Ketakutan mereka mereda setelah tahu Mbah Sodik orang yang baik dan ramah. Wajahnya bersih berseri meski hanya memakai sorjan lawas.

“Kalian baru ke sini pertama kali ya. Hahaha...wajar kalo kalian takut liat rumah saya”....

“Iya mbah...maaf tadi saya kira kub...” belum selesai Arvan bicara, Roby sudah menyikut perutnya.

“Hahahaa...tidak apa-apa rumah saya dikira kuburan”....”Pasti karena pohon-pohon kamboja itu ya”.

“Iya mbah...kenapa banyak pohon kambojanya?”, tanya Roby.

“Haahaha...saya menyebutnya POHON KECERDASAN....” .... “Lho, kok bisa, mbah?”, tanya Arvan.

“Lha ya itu tadi...kalo kalian lihat pohon-pohon ini...kalian ingat apa?”... “Kuburan, mbah”, kata Roby.

“Kalo ingat kuburan, terus ingat apa?”, tanya mbah Sodik lagi. “Kematian, mbah”, kata Arvan.

“Naaah....kalian tau tidak siapa orang yang cerdas itu?”

”Habibie, mbah”....”Einstein, mbah”...

“Hahahaa....tidak salah jawaban kalian. Tapi Rasulullah mengatakan bahwa orang yang cerdas itu adalah orang yang banyak mengingat KEMATIAN. Makanya pohon-pohon Kamboja ini saya sebut POHON KECERDASAN, karena dengan melihatnya kita jadi ingat kematian, kemudian jadilah kita orang yang cerdas yang sebenarnya.”

“Hahaha...kenapa kalian bengong...cepat bawa tahu isi dan teh manis panas itu ke pesantren. Sebentar lagi Maghrib”.

**“Siapa orang paling cerdas dan mulia wahai Rasulullah?” Nabi menjawab, “Orang yang paling banyak mengingat kematian dan paling siap menghadapinya, mereka itulah orang yang cerdas, mereka pergi dengan membawa kemuliaan dunia dan kehormatan akhirat’.”**

**(Hadits riwayat Ibnu Majah).**



Ilustrator: Kak Fildzah



# Lapor SPT dan Harta Kekayaan

*"Abaaah..."* teriakan Ambu mengagetkan Sang suami, Suami. Ambu sedang membantu suaminya mengisi SPT dan Laporan Harta Kekayaan. Abah, meskipun terlihat kerempeng dan penampilannya sederhana, ternyata beliau adalah pejabat publik, jadi harus melaporkan harta kekayaannya.

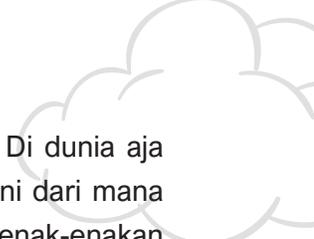
"Abah...lihat Abah...lihat harta kita di Laporan ini", kata sang istri terlihat ketakutan

"Emang kenapa dengan harta kita, Ambu? Apa Ambu malu harta kita sedikit?", tanya Abah.

"Malah sebaliknya, Abaaah. Harta kita kenapa malah bertambah banyak?", Ambu menunjukkan Laporan Harta Kekayaan ke Abah.

"Abah juga tidak tau..kan Ambu yang mengelola penghasilan Abah", kata Abah.

"Ambu sudah gunakan sebaik-baiknya, Bah. Seperti amanah Abah. Untuk keluarga kita hanya secukupnya saja. Ke saudara-saudara di kampung, ke pesantren, ke panti asuhan, tetangga belakang perumahan...semua sudah Ambu kirim tiap bulan", kata Ambu.



“Ambu mau berhenti saja mengelola penghasilan Abah. Di dunia aja pusing...nanti di akhirat bagaimana? Ditanya satu-satu. Ini dari mana ...untuk apa ...makan waktu lama banget. Abah sih nanti enak-enakan bisa masuk surga duluan. Udah ketemu bidadari mah, terus lupa ke Ambu”, kata Ambu cemberut.

“Hahahahaa....”, Abah malah terpingkal. “*Moal atuh*, Ambu. *Kan* Ambu pemimpinnya para bidadari”.

***“(Ingatlah) pada hari ketika emas dan perak dipanaskan dalam neraka Jahanam, lalu dengan itu disetrika dahi, lambung dan punggung mereka (seraya dikatakan) kepada mereka, “Inilah harta bendamu yang kamu simpan untuk dirimu sendiri, maka rasakanlah (akibat dari) apa yang kamu simpan itu.”***

***(QS. At-Taubah Ayat 35)***

Abah=Bapak, Ambu= Ibu, *Moal atuh* = ngga bakalan



Sumber: <https://www.pngwing.com/id/free-png-yjqzi>

# Keajaiban Cinta\*)

*Rumah* keluarga Pak Hasan sekarang bertambah ramai. Bukan hanya karena para “Pendawa Lima”: Ahmad, Musa dan Harun (si kembar), Yusuf, dan Ayman (Sulayman) yang ramai sekali ketika bercanda, tetapi juga karena ada penghuni baru di rumah itu. Ada gadis cantik hadir di rumah itu. Bilqis namanya.

Gadis mungil berhidung mancung dan berkulit putih yang baru berusia dua bulan itu diadopsi dari rumah seorang bidan desa. Seseorang yang tidak bertanggung jawab meletakkan bayi mungil itu begitu saja di teras bidan desa. Setelah melalui proses yang panjang dari kepolisian sampai aparat lainnya, akhirnya keluarga Pak Hasan diijinkan untuk mengadopsi Bilqis secara resmi.

Bilqis menjadi pusat perhatian dan tumpahan kasih sayang baru di rumah Pak Hasan. Cubitan gemas dan ciuman dari kakak-kakaknya tiada henti mendarat di pipi Bilqis. Kakak-kakak mereka para “Pendawa Lima” sudah besar semua. Ayman yang paling kecil sudah kelas 3 SMP sedangkan Ahmad yang tertua menjelang skripsi di PTN Kota Bogor. Pak Hasan dan Istri usianya pun sudah mendekati 50 tahun.

Malam itu ada yang berbeda dengan Bilqis. Selama seminggu di rumah Pak Hasan, Bilqis mau minum susu bayi instan yang dibeli dari apotek. Namun malam ini, Bilqis menolaknya. Ia tak mau minum. Air putih pun tidak mau. Ia hanya menangis meraung-raung dan meronta. Pak Hasan dan

Istrinya sudah mencoba menenangkannya. Tetapi belum juga berhasil.

“Ini sih minta *nenen*, Mah,” kata Pak Hasan kepada istrinya.

“*Atuh kumaha*, Pak? Mamah kan udah 15 tahun tidak menyusui”, kata sang Istri.

“Bismillah aja, Mah. Moga-moga Bilqis mau berhenti menangis”, pinta Pak Hasan kepada istrinya.

Bu Hasan hanya pasrah. Ia kasian pada Bilqis yang terus menangis.

Bu Hasan terpejam, mengucapkan Basmallah dan menyodorkan putingnya. Bilqis langsung menyedot puting yang disodorkan Bu Hasan.

Dan ajaibnya, puting itu seketika mengeluarkan air susu yang sangat banyak. Pak Hasan dan Pendawa Lima-nya sontak berteriak, “Allahu Akbar!”

Bilqis terlihat sangat menikmati air susu dari ibu angkatnya dan tertidur pulas sambil menyedot puting. Bu Hasan hanya bisa menitikkan air mata, ia tidak percaya dengan yang dialaminya.

Cinta yang tulus itu membawa keajaiban. Kun fayakun.

Pendawa Lima senang sekali Bilqis menjadi saudara sepersusuan mereka.

***“Sesungguhnya keadaan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya: “Jadilah!” maka terjadilah ia”.***

***(Surat Yasin, ayat 82)***

\*) seperti dituturkan oleh seorang sahabat

Minta nenen = minta air susu ibu (ASI)

## Profil Ilustrator 1



**Fildzah** Qashdina lahir di Lhokseumawe, 31 Mei 1997. Saat ini tinggal di kota Bogor, Jawa Barat. Menyelesaikan pendidikan sarjana di Institut Agama Islam Tazkia Bogor pada jurusan Akuntansi Syariah. Fildzah adalah menantu dari penulis.

## Profil Ilustrator 2



**Fathimah** Zahra Salsabiila lahir di Denpasar, 29 Mei 1998. Saat ini tinggal di kota Bogor, Jawa Barat. Menyelesaikan pendidikan sarjana di Institut Pertanian Bogor jurusan Ilmu Gizi. Fathimah adalah putri ke 2 dari penulis.

## Profil Penulis



Penulis lahir di Yogyakarta, 1 September 1973. Berkarir di Kementerian Keuangan sejak tahun 1995. Setelah berpindah-pindah dalam jabatan struktural, sejak tahun 2018 penulis bekerja di Pusat Pendidikan dan Latihan Keuangan Umum, Badan Pendidikan dan Latihan Keuangan (BPPK), Kementerian Keuangan RI sebagai Widyaiswara Ahli Madya.

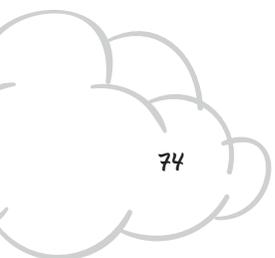
Riwayat pendidikan penulis adalah Program Diploma III Keuangan/STAN, S1 di Fakultas Ekonomi Universitas Mahasaraswati Denpasar, dan S2 di Magister Administrasi Publik (MAP) Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.

Selain sebagai Widyaiswara, penulis juga menjadi dosen di Politeknik Keuangan Negara Sekolah Tinggi Akuntansi Negara (PKN STAN) dan diluar jam kedinasan mengajar di Institut Agama Islam TAZKIA Bogor. Penulis juga tergabung sebagai anggota Ikatan Ahli Ekonomi Islam (IAEI) dan Ikatan Profesi Widyaiswara Indonesia (IPWI).

Saat ini penulis aktif menulis artikel untuk jurnal, majalah ilmiah, koran nasional, maupun *website* instansi di mana penulis bekerja. Penulis juga merupakan redaktur dan editor beberapa majalah di Kementerian Keuangan.

Buku yang pernah diterbitkan oleh penulis yaitu:

1. Mengetahui Sukuk Negara Instrumen Pembiayaan APBN dan Sarana Investasi Masyarakat (2017)
2. Evaluasi Kebijakan Penerbitan Sukuk Negara sebagai Instrumen Pembiayaan APBN (2017)
3. Potensi Penerapan Lindung Nilai Syariah Terhadap Sukuk Negara (2017)
4. Mewaspadai Terulangnya Krisis Ekonomi dan Upaya Pencegahannya (2018)
5. Paradigma Baru Komunikasi Pemerintah Di Era Revolusi Industri 4.0, Memetik Pelajaran dari Strategi Komunikasi Utang Pemerintah (2019)
6. Kebijakan Fiskal Dinamis, bersama Ali Said (2019)
7. Ubah Dunia dengan Opinimu, Kiat Sukses Menulis Opini di Media Massa (2021)



## Sinopsis

**P**embaca yang budiman, sebenarnya hikmah itu disajikan Allah SWT ada di setiap sisi kehidupan kita seiring berjalannya waktu. Hikmah itu tidak hanya berasal dari sebuah peristiwa besar atau luar biasa saja, misalnya: krisis ekonomi, wabah penyakit, bencana alam, dll. Hikmah sebenarnya hadir di sekitar kita seperti terbitnya mentari, kicauan burung, kehidupan sosial, ibadah kita sehari-hari semuanya mengandung hikmah. Hembusan nafas, gelombang suara yang diterima telinga, cahaya yang ditangkap mata, semuanya mengandung hikmah. Kepekaan dan kepedulian kita menangkap sinyal-sinyal hikmah yang dikirim Tuhan kepada kita, akan mengantarkan kita kepada pemahaman yang hakiki tentang makna kehidupan.

Kisah-kisah dalam buku ini sengaja ditulis secara singkat agar memudahkan pembaca dalam memetik hikmah dari tulisan tersebut. Hikmah dari tiap kisah juga tidak dituliskan secara khusus. Hal ini bertujuan agar pembaca dapat menyimpulkan sendiri hikmah sesuai persepsi pembaca. Tiap satu kisah yang dituliskan dalam buku ini dapat selesai dibaca dalam waktu 2-3 menit. Membaca keseluruhan buku ini mungkin hanya akan menghabiskan waktu 1 atau 1,5 jam saja.

Pembaca, mari nikmati buku yang penuh dengan pelajaran kehidupan ini. Semoga buku ini membangkitkan inspirasi untuk menubar kebaikan kepada sesama.